

**TRANSMIGRAN BALI DI DESA SIDOMAKMUR KECAMATAN BONEBONE  
KABUPATEN LUWU UTARA**  
(*BALINESE TRANSMIGRANTS AT SIDOMAKMUR VILLAGE, DISTRICT OF BONE-  
BONE, NORTH LUWU REGENCY*)

<sup>1</sup>Hilda Anjarsari, <sup>2</sup>Muhammad Zainuddin Badollahi

<sup>1</sup>Dosen LB Universitas Hasanuddin, <sup>2</sup>Dosen LB Politeknik Negeri Pariwisata Makassar

Email: [Hildaanjar221@gmail.com](mailto:Hildaanjar221@gmail.com)

Handphone: 081343641913

Email: [MuhammadzainuddinB@gmail.com](mailto:MuhammadzainuddinB@gmail.com)

Handphone: 082314877778

**ABSTRACT**

*This research focused on Balinese transmigrants who lived at Sidomakmur village in the period 1970 to 1990. The transmigration project at Sidomakmur Village was successful due to Sidomakmur was one of the villages supplying agricultural products at Bone-Bone District. The purpose of this research was to find out how the initial process of the formation of Sidomakmur Village. How was the patterns of social relations between Balinese transmigrants and local residents were related to social interactions which happened began from the arrival of Balinese transmigrants through now and knowing the reaction and social economic impact occurred with the existence of Balinese transmigrants concerning the social order system that occurred to Balinese transmigrants and local residents at the Bone-Bone District. This research uses methods namely source collection, verification, interpretation, and writing. Based on the results of the research, it was found that Sidomakmur village, established in 1970 by migrants from Bali. Naming of Sidomakmur Village was expected to provide welfare for its population. The village was one of the transmigration village at Bone-Bone District succeeded in rice self-sufficiency. The social interaction that was built between migrants and local residents related to information exchange in food processing, language, and agriculture.*

**Keywords:** *Balinese transmigrants, Sidomakmur, Agriculture*

**ABSTRAK**

Penelitian ini difokuskan pada transmigran Bali yang tinggal di desa Sidomakmur dalam kurun waktu 1970 hingga 1990. Proyek transmigrasi di Desa Sidomakmur dapat dikatakan berhasil karena Sidomakmur salah satu desa pemasok hasil pertanian di Kecamatan Bone-Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses awal terbentuknya Desa Sidomakmur. Bagaimana pola-pola hubungan sosial antara transmigran Bali dengan penduduk lokal berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi mulai dari awal kedatangan transmigran Bali hingga kini serta mengetahui reaksi dan dampak sosial ekonomi yang terjadi dengan adanya transmigran Bali menyangkut sistem tatanan sosial yang terjadi pada transmigran Bali dan penduduk lokal di Kecamatan Bone-Bone. Penelitian ini menggunakan metode yaitu pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa desa Sidomakmur didirikan pada tahun 1970 oleh migrant dari yang berasal dari Bali. Penamaan Desa Sidomakmur diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi penduduknya. Desa ini merupakan salah satu desa transmigran di kecamatan Bonebone yang berhasil melakukan swasembada beras. Interaksi sosial yang terbangun antar migran dan penduduk lokal berkaitan dengan pertukaran informasi dalam pengolahan makanan, bahasa, dan pertanian.

**Kata kunci:** Transmigran Bali, Sidomakmur, Pertanian

## PENDAHULUAN

Indonesia mencapai kemerdekaannya pada 1945, namun masih memiliki banyak ketimpangan sosial. Salah satu dari tugas pemerintah yang belum terselesaikan adalah penyebaran penduduknya yang tidak merata. Pada 1971, Indonesia berpenduduk 119 juta jiwa, 65% di antaranya berada di Jawa dan Bali, dengan kepadatan penduduk yang berkisar antara 380 hingga 1.000 jiwa/km<sup>2</sup>. Pulau-pulau lain, yang disebut “tanah seberang”, berpenduduk sedikit, potensi pertaniannya belum dikelola secara intensif. Kondisi geografi sosial yang kontras itulah mendorong pemerintah menyelenggarakan program transmigrasi (Charras, 1997:1). Transmigrasi adalah istilah Indonesia untuk migrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah di mana semua pembiayaannya ditanggung oleh pemerintah.

Transmigrasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Selain itu program pelaksanaan transmigrasi juga melaksanakan pemerataan pendidikan, kesehatan dan jaminan sosial bagi transmigran. Transmigrasi juga berfungsi untuk mempercepat perubahan pengelompokan dan penggolongan manusia dan membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi sosial yang baru untuk menjaga integrasi antardaerah karena di Indonesia terdiri dari suku. Dalam konteks ini, transmigrasi juga bertujuan membangun persatuan nasional melalui kebijaksanaan pembauran etnis: “ Transmigrasi bertujuan untuk mengintegrasikan dan mengasimilasikan suku-suku bangsa kita yang berbeda-beda. Di samping itu transmigrasi bertujuan pula untuk membangun daerah luar Jawa, dengan memanfaatkan lahan-lahan luas yang belum dikelola, mengubah tanah yang belum digarap menjadi tanah subur dan produktif (Levang, 2003:26).

Berdasarkan Keputusan Presiden No.2 tahun 1973 tertanggal 4 Januari 1973 Provinsi Sulawesi Selatan ditunjuk sebagai salah satu Provinsi penerima transmigran. Didaerah Provinsi Sulawesi Selatan terdapat beberapa

pemukiman transmigran sebelum Perang Dunia Kedua. Tempat pemukiman yang sudah berkembang, dari zaman sebelum Perang Dunia Kedua, adalah Wonomulyo di Kabupaten Polmas. Apabila dihitung mulai tahun 1971 hingga 1975, maka kenaikan itu sejumlah 243.354, atau rata-rata tiap tahunnya 81.118, atau 1,2 %. Data Statistik menunjukkan terjadi pertumbuhan penduduk di Sulawesi Selatan. Di antara daerah-daerah kabupaten yang mengalami kenaikan penduduk lebih dari 10% dalam tempo 3 tahun, ialah Kabupaten Luwu (17%), Ujung Pandang (29%), Kabupaten Majene (15,7) dan Kabupaten Mamuju (13,7%) ( Charras,1997:24).

Luwu salah satu daerah penerima transmigran di antaranya unit Bonebone, Mangkutana, Wotu dan Masamba. Kecamatan Bonebone terdiri dari 17 desa, enam di antaranya dibentuk pada tahun 1969-1974 dengan maksud untuk dapat menerima transmigran dari Jawa dan Bali, Keenam desa tersebut adalah Bonebone, Sidomukti, Patila, Tamuku, Sidomakmur, Sukaraya. Perkampungan untuk transmigran Bali adalah desa Sidomakmur yang dibangun pada 1970, Sidomakmur menerima transmigran dari Jawa Timur dan Bali sebanyak 250 KK atau kurang lebih 1129 orang/jiwa. Kepadatan penduduk di Sidomakmur 4.1 per Ha dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1.01% per tahun. Luas wilayah Sidomakmur 5,25 Km<sup>2</sup>, disebelah utara berbatasan dengan Patila, sebelah timur berbatasan dengan Tamuku, sebelah selatan berbatasan dengan Tamuku, sebelah barat berbatasan dengan Sidomukti. Luas areal proyek 520 Ha, Pembukaan luas areal pada tahun 1970 seluas 250 ha dan pada tahun 1976 menjadi 450 Ha. Sidomukti dan Sidomakmur digabung menjadi satu desa pada 1979 dan meliputi empat kampung yaitu Banyuurip, Sidomulyo, Sidorejo dan Sidomakmur dan pusat administrasi desanya berada di Sidomukti (Ohorella dkk, 1981:8). Sebelum menjadi perkampungan Sidomakmur adalah rawa-rawa dan hutan yang cukup lebat, namun dengan ketekunan dari para transmigran Bali mereka bergotong royong untuk membuka daerah tersebut untuk menjadi sebuah

perkampungan yang layak huni. Mereka kemudian diberikan tanah untuk lahan pertanian dan rumah.

Lahan pertanian yang diberikan pemerintah kepada transmigran seluas 2 Ha, biasanya ditanami padi (sawah-ladang), jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan tembakau. Di samping bertani, hasil pertanian transmigran biasanya untuk dikonsumsi sendiri. Para transmigran itupun menghasilkan barang-barang hasil kerajinan tangan (industri rumah tangga) dan jasa. Dalam usaha meningkatkan taraf hidup transmigran Bali, pemerintah melakukan intervensi pertanian dengan menerapkan panca usaha tani, Panca usaha tani berkaitan dengan penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama atau penyakit, dan pengairan atau irigasi. Untuk mendukung terlaksananya program ini jawatan transmigrasi mendirikan balai penyuluhan pertanian.

Sistem irigasi Bonebone adalah salah satu dari empat sub proyek yang termasuk dalam proyek pengembangan wilayah dan transmigrasi di Luwu. Dari 17 Desa yang ada di Bonebone hanya 4 desa saja yang mempunyai sistem irigasi yakni desa Bonebone, Sidomukti, Patila, Tamuku ditambah dengan sebahagian dari Desa Sidomakmur. Sistem irigasi ini mulai dibangun pada 1939 oleh pemerintah Belanda sebagai salah satu usaha kolonisasi di Luwu. Pada 1969 sistem ini direhabilitasi dan dikembangkan oleh pemerintah pada 1972/1973. Program irigasi bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat desa, meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan dan perluasan kesempatan kerja. Bukti nyata dari adanya sistem irigasi Bonebone adalah terdapat perbedaan yang berarti dalam hasil produksi padi per hektar antara sebelum dan sesudah adanya irigasi. irigasi telah meningkatkan hasil produksi per hektar kurang lebih 121 % di Desa Sidomukti rata-rata hasil produksi padi sebelum ada irigasi 2464 kg per Ha sedangkan sesudah ada irigasi meningkat menjadi 5454 kg, bahkan di Desa Sidomakmur produksi padi sebelum ada irigasi 2749 kg per Ha kemudian meningkat setelah ada irigasi sebesar 6599 kg per Ha naik sampai 212

%. Produktivitas padi di Sidomakmur sangat tinggi namun hal ini tidak diikuti dengan peningkatan jumlah tenaga kerja.

Sistem irigasi tidak terlepas dari transmigran karena sebelum transmigran ada di Bonebone tidak pernah ada program irigasi yang dibuat pemerintah untuk menyejahterakan kehidupan petani. Pemerintah kemudian mengintensifkan penyuluhan tentang cara-cara produksi baru pada usaha tani yang sudah ada, cara menerapkan teknologi produksi yang maju, dan cara memasarkan hasil produksi ke daerah-daerah minus dengan lancar. Hal ini kemudian diharapkan dapat meningkatkan pembangunan di Bonebone.

Dengan melakukan migrasi ke daerah tujuan transmigran mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Potret kehidupan daerah transmigrasi merupakan hasil interaksi antara masyarakatnya sendiri. Interaksi antara alam dengan manusia, manusia dengan manusia, serta manusia dengan Sang Pencipta. Interaksi transmigran Bali dengan penduduk lokal yang dapat dilihat dalam hubungan perkawinan dengan penduduk asli di sekitar Desa Sidomakmur, misalnya seorang transmigran Bali yang beragama Hindu menikah dengan wanita Bugis yang beragama Islam.

Transmigran Bali memberikan corak adat budaya dan kebiasaan yang berbeda di Kecamatan Bonebone dengan kebudayaan asli Luwu. Per-kampungan Bali yang ada di Bonebone di-bangun seperti perkampungan Bali yang sesungguhnya. Ornamen-ornamen dan simbol-simbol yang seyogyanya ada dibuat di setiap rumah. Interaksi sosial orang Bali dengan penduduk setempat cukup baik.

Kajian transmigrasi di Kecamatan Bonebone sangat menarik untuk dikaji karena orang Bali merupakan salah satu suku yang mempertahankan keunikan kebudayaan mereka. Meskipun telah banyak karya sejarah yang ditulis silih berganti namun masih kurang perhatian menyangkut sejarah sosial khususnya transmigrasi orang Bali di Kecamatan Bonebone. Migran Bali merupakan migran terbanyak yang ada di Kecamatan Bonebone. Migran Bali

membentuk koloni untuk membangun sebuah perkampungan untuk orang Bali, hingga kini terdapat 3 perkampungan Bali.

Menurut Muriel Charras, dalam bukunya *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata* (Transmigrasi di Indonesia: Orang Bali di Sulawesi), bahwa transmigrasi yang terorganisasi untuk orang Bali telah dimulai setelah proklamasi, yaitu pada tahun 1953. Transmigran Bali yang datang ke Sulawesi pada tahun 1950-1968 sekitar 4,0 % pada tahun 1969-1974 26,2 %. Sejak tahun 1969 terjadi Diversifikasi tujuan transmigran, tidak jarang para calon transmigran menunda keberangkatannya, hal ini karena mereka ingin bertransmigrasi ke Sulawesi, karena menurut mereka Sulawesi lebih menjanjikan sebagai daerah penerima transmigran. Itulah mengapa terjadi pertumbuhan penduduk yang menyolok di Sulawesi. Salah satu daerah yang menjadi daerah penerima transmigran adalah kecamatan Bonebone.

Menurut, Mirwanto Manuwiyoto dalam bukunya *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Memberikan gambaran bahwa transmigrasi pada hakekatnya adalah gerak penduduk dari suatu tempat ke tempat lain untuk menetap dan mendapatkan peluang peningkatan kesejahteraan diri dan keluarganya. Sementara itu gerak keruangan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain akan terjadi jika kekurangan yang dialami tidak dapat terpenuhi di daerah asal namun dapat terpenuhi di daerah tujuan, jika tidak gerak keruangan itu tidak akan terjadi. Oleh karena itu rumusan pengertian transmigrasi dalam pasal 1 butir 2 UU No.15 tahun 1997 yang menyatakan bahwa “*Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan transmigrasi (WPT) atau lokasi pemukiman transmigrasi (LPT)*”.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan sebagai upaya memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip guna mewujudkan kebenaran dari suatu permasalahan yang ada. Penelitian yang dilakukan adalah

berupa penelitian sejarah (*historis*). Untuk mendapatkan hasil penulisan yang berdasarkan penelitian sejarah, maka penelitian ini diupayakan untuk membuat suatu tulisan sejarah (*histografi*). Langkah-langkah yang ditempuh untuk menghasilkan tulisan sejarah adalah dengan mengikuti metode sejarah yang mencakup *heuristik*, kritik, interpretasi, dan *historiografi* (Louis, 1973:18).

Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Sidomakmur Kecamatan Bonebone Kabupaten Luwu Utara. Penelitian dilakukan sejak bulan Oktober 2012- Maret 2013. Lokasi ini dipilih sebab desa Sidomakmur merupakan desa yang berhasil melakukan swasembada beras disbanding desa transmigran lain di Kecamatan Bonebone.

## **PEMBAHASAN**

### **Kedatangan Awal Transmigran Bali di Sidomakmur**

#### **a. Tiba di Daerah tujuan**

Transmigrasi orang Bali ke Sulawesi dimulai pada tahun 1953, tetapi kedatangannya ini belum menjadikan daerah Luwu sebagai daerah tujuan transmigrasi. Pada tahun 1970 ketika pemerintah mengadakan program transmigrasi untuk mengatasi kepadatan penduduk di pulau Jawa dan Bali, Pemerintah mengutus pegawai jawatan transmigrasi untuk mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa pemerintah mempunyai sebuah program yang diberi nama transmigrasi yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan rakyat. Kali kedua pegawai jawatan transmigrasi datang di Bali mereka langsung mendata warga yang ingin melakukan transmigrasi yang dibiayai oleh pemerintah. Setelah didata calon transmigran kemudian menunggu jadwal pemberangkatan ke daerah tujuan transmigrasi. Setelah ditetapkan pada bulan Agustus 1970, 100 KK dari Bali diberangkatkan dengan dengan Kapal menuju Sulawesi. Transmigran Bali yang melakukan transmigrasi ke Sulawesi khususnya di Desa Sidomakmur berasal dari Kabupaten Tabanan, Buleleng, Nusa, Bangli, Negare, Sampalan dan Jembrana. Perjalanan yang dilakukan oleh trans-

migran untuk sampai di Sulawesi menggunakan Kapal selama dua hari tiga malam. Dikapal para transmigran diberi makanan dan minuman, semua biaya perjalanan ditanggung oleh pemerintah. Setiap transmigran biasanya membawa tabungan dan binatang ternak seperti babi sebagai bekal hidup. Menurut penuturan pak Sudi, ia membawa uang sebesar Rp. 7000 dari Bali, uang ini nantinya dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (wawancara: Sudi, tanggal 30 Desember 2012, Sidomakmur).

Kapal pertama ini tiba di Munte pada tahun 1970, untuk sampai ke Sidomukti pemerintah telah menyediakan 5 truk untuk mengangkut para transmigran. Para transmigran tidak langsung dibawa ke Sidomakmur sebab Rumah yang dibangun oleh pemerintah belum Rampung pada saat itu, membutuhkan waktu selama 25 hari untuk menyelesaikan rumah-rumah yang belum rampung, akhirnya diputuskan bahwa para transmigran Bali ditampung di rumah Koloni Jawa selama 25 Hari. Sebelum ditempatkan di rumah koloni Jawa pemerintah daerah Luwu telah menetapkan rumah-rumah mana saja yang akan menampung transmigran Bali. Selama 25 hari transmigran Bali bergotong royong untuk membuka lahan Hutan yang lebat untuk dijadikan tanah persawahan, hal ini dikerjakan oleh kaum laki-laki sedangkan para ibu menyiapkan makanan untuk suaminya. Setelah 25 hari transmigran kemudian meninggalkan rumah koloni Jawa dan menempati rumahnya sendiri di Desa Sidomakmur. Jarak Sidomukti dan Sidomakmur sekitar 2 km. Rumah yang disediakan oleh pemerintah untuk ditinggali transmigran Bali adalah rumah panggung seluas 4 x 7 M dengan atap rumbia, dinding rumbia, dan lantai papan. Pada saat itu pemerintah membangun 250 rumah untuk ditinggali oleh transmigran Bali. Rumah transmigran sengaja dibuat rumah panggung sebab daerah ini adalah daerah bekas rawa. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya adalah 50 meter. Untuk akses jalan transmigran membuat papan titian sebagai pijakan kaki. Ranting kayu bekas tebang pohon dimanfaatkan oleh transmigran

sebagai kayu bakar. Rumah ini ditinggali oleh transmigran selama dua tahun dan setelah itu mereka membuat rumah sendiri. Selama delapan bulan transmigran diberikan jaminan berupa hidup (beras, minyak tanah, ikan teri, dan kacang-kacangan) untuk memenuhi kebutuhan transmigran belum mampu untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Karena pemerintah merasa sembako, maka pemerintah yang dibantu oleh jawatan transmigrasi memberikan bantuan lagi selama empat bulan kepada transmigran berupa beras dan ikan kaleng. Namun jaminan yang diberikan pemerintah dirasa tidak cukup oleh warga maka dari itu uang tabungan yang dibawa oleh transmigran digunakan sebagai modal untuk berjual sayur untuk memenuhi kebutuhan hidup, beberapa diantara mereka menjual kayu bakar. Dalam hal ini biasanya koloni Jawa memberi bantuan makanan berupa ubi atau jagung. Transmigran Bali menyesuaikan diri dengan makan makanan asli penduduk lokal yakni kapurung. Orang Bugis dan orang Rongkong biasanya mengajari orang Bali bagaimana caranya membuat kapurung, hal ini dirasa sangat berguna oleh transmigran Bali sebab dengan memakan sagu mereka dapat menghemat sembako yang diberikan oleh pemerintah dan dapat cukup hingga satu bulan.

#### **b. Membangun Desa Sidomakmur**

Desa Sidomakmur adalah unit desa transmigrasi yang dibangun pada tahun 1970. Jika diamati dari tabel, jumlah penduduk Sidomakmur pada tahun 1970 adalah 250 KK dengan 1.129 jiwa. Kedatangan transmigran pada periode ini ada dua gelombang, gelombang pertama terdiri dari 100 KK dan gelombang kedua terdiri dari 150 KK. Seiring pertambahan tahun jumlah penduduk desa Sidomakmur meningkat 1,12% menjadi 261 KK atau 1.241 jiwa pada tahun 1975. Pada tahun 1980 terjadi peningkatan penduduk sebanyak 8,8% . jika dilihat dari jumlah penduduknya rata-rata transmigran Bali memiliki 2 anak.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk di Desa Sidomakmur Tahun 1970-1990

No.	Desa	1970		1975		1980	
		KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
1.	Sidomakmur	250	1.129	261	1.241	270	1.329

Sumber: kantor wilayah Direjen Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan

Desa Sidomakmur berpenduduk mayoritas Hindu dengan jumlah 965 jiwa, disamping agama-agama lain seperti Kristen Protestan 129 jiwa, dan islam 35 jiwa. Adapun jumlah sarana ibadah yang ada di desa Sidomakmur yaitu pura umum 1, pura pribadi 250, 1 gereja dan 1 mussollah. Khusus untuk agama Hindu sebagai agama mayoritas dalam hal pembinaan agama bagi anak-anak dan remaja pada Sabtu malam diberikan pelatihan dan pengajaran mengenai agama. Untuk sarana pendidikan dibangun 1 sekolah dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak transmigran Bali. Sekolah yang dibuat sangat sederhana yakni terbuat dari kayu. Beberapa guru yang mengajar disekolah ini didatangkan dari Bonebone dan sisanya adalah transmigran Bali yang secara sukarela menyumbangkan tenaganya sebagai tenaga pengajar. Bangunan SMP dan SMA tidak tersedia di Sidomakmur, untuk SMP anak-anak transmigran Bali bersekolah di Bonebone, sedangkan untuk SMA mereka harus ke Sukamaju karena pada saat itu di Bonebone belum dibangun SMA. Ubanyantuk akses kesehatan transmigran Bali harus ke Bonebone karena puskesmas terdekat berada di Bonebone. Sarana lain yang dibangun di desa ini adalah Baruga sederhana yang diperuntukkan sebagai tempat rapat warga desa, baruga ini dibangun tepat disamping pura umum.

Transmigran Bali menggunakan 2 bahasa untuk berinteraksi sehari-hari, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Bahasa Bali digunakan untuk berkomunikasi dengan transmigran Bali lainnya, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Bugis dan orang Jawa.

Pada tahun 1973 pemerintah mengeluarkan sertifikat tanah untuk transmigran Bali, hal ini bertujuan agar tak terjadi sengketa lahan antar transmigran. Untuk sertifikat yang dike-

luarkan oleh pemerintah ini tidak dipungut biaya atau gratis.

Transmigran Bali yang datang ke desa Sidomakmur tidak hanya berpropesi sebagai seorang petani beberapa diantara mereka mempunyai keahlian khusus, Komposisi pekerjaan di desa ini pada tahun 1975 terdiri dari petani, pedagang, tukang jahit, tukang kayu, tukang batu dan lain-lain.

### c. Kehidupan Sosial dan Budaya

Perwujudan dalam melakukan strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh kelompok pendatang di daerah tujuan, biasanya melakukan interaksi sosial, seperti bertamu, berteman, bercengkrama, keterlibatan dalam gotong royong perbaikan jalan, acara ritual, acara kegiatan keramaian masyarakat sampai akhirnya dimanifestasikan ke tingkat perkawinan maupun penggunaan bahasa sehari-hari penduduk asli (Arbain, 2009:151).

Desa Sidomakmur sebagai daerah transmigran Bali masih tetap mempertahankan pola pemukimannya sesuai dengan aturan adat dan agama Hindu. Menurut penuturan dari Nyoman Suamba, untuk membuat sebuah rumah dilakukan upacara, dan terdapat perhitungan tersendiri yang telah ditetapkan mengenai jarak antara dapur dan rumah tinggal, dapur dan tempat sembahyang, serta jarak antara dapur dan sumur. Sumur selalu berada diluar rumah sebab sumur dianggap sebagai tempat suci (Wawancara, Nyoman Suamba, 22 Februari 2013 Sidomakmur).

Dalam pranata sistem sosial penarikan garis keturunan dalam masyarakat Bali lebih cenderung mengarah kepada pihak laki-laki/patrilineal, karena hampir di dalam semua

masyarakat di Bali terdapat perbedaan status dan keturunan masing-masing individu. Perbedaan kedudukan itu tergantung dari keadaan masyarakatnya. masyarakat Bali menganut sistem kasta yang terbagi atas empat golongan: golongan Brahmana merupakan kasta yang tertinggi, golongan Ksatria berada di bawahnya, golongan Waisa merupakan golongan yang ketiga dan yang terakhir adalah golongan jaba (sudra). Golongan jaba berarti golongan rakyat biasa yang berprofesi sebagai petani.

Transmigran Bali tetap memberlakukan system kasta ini didesa Sidomakmur namun kebanyakan dari mereka yang melakukan transmigrasi berasal dari kasta Sudra.

Sistem kasta sangat mempengaruhi proses berlangsungnya suatu perkawinan, misalnya antara seorang wanita dari kasta tinggi jika ingin menikah dengan pria kasta yang kastanya lebih rendah, hal ini tidak dibenarkan, karena dianggap terjadi suatu penyimpangan (Koentjaraningrat, 1980:287). Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan hal itu barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dan baru memperoleh hak dan kewajibannya sebagai seorang warga kelompok kerabat (*nuclear family*).

Secara normatif kedudukan wanita Bali dalam hukum Hindu, mendapat penghargaan yang sangat tinggi dan diistimewakan seperti tersurat dalam pustaka suci *manu Dharmacastal: Tasmadetah soda puiya bhusanaccha dana canaih bhuti kamairnarair nityam satka resutsawese ca*, yang artinya: oleh karena itu orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari raya dengan memberi hadiah perhiasaan, pakaian dan makanan (Soebandi, 1985:7).

Untuk menjaga interaksi sosial transmigran Bali mereka saling membantu dalam kehidupan sosialnya, menurut penuturan I Wayan Sunastra apabila ada salah seorang transmigran Bali yang sedang menyelenggarakan sebuah acara atau upacara kematian, ulang tahun pura, dan upacara pernikahan maka migran Bali yang lain akan datang bergotong royong untuk

membantu, kaum wanita berada didapur untuk membuat makanan dan sesajen dan kaum pria berada diluar rumah untuk membuat tenda atau mempersiapkan tempat upacara. Dalam suasana seperti ini keakraban antar transmigran terjadi (wawancara, I Wayan Sunastra 15 februari 2013, Sidomakmur).

#### **d. Identitas Sosial: antara lokal dan bawaan**

Dalam kehidupan sosial transmigran Bali unsur-unsur primordial seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan (religi dan agama), bahasa atau dialek serta kebiasaan-kebiasaan social lainnya akan menjadi penanda ciri atau karakter tersendiri yang terwujud dalam sikap dan perilaku budaya. Unsur-unsur primordial yang dimiliki oleh transmigran Bali akan menjadi unsur pembeda identitas diri, juga menjadi referensi ketika mereka harus membangun interaksi sosial dengan kelom-pok etnik lokal. Dalam sistem interaksi sosial, perilaku budaya akan mengalami "benturan" atau "singgungan" dengan unsur-unsur primordial penduduk lokal sebagai penanda ciri atau karakter mereka. Hal yang menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh transmigran Bali adalah memper-tahankan identitas etniknya. Contohnya agama adalah hal yang sangat mudah bersinggungan , hampir dapat dipastikan semua transmigran Bali memilih alternatif strategi puritan, tetap mempertahankan agamanya (Hindu) selama hidup di rantau. Dalam perspektif antropologis, bagi transmigran Bali, agama Hindu bukan saja sebagai referensi dalam berpikir, bersikap, bertindak dan berperilaku yang bersumber dari nilai-nilai dewa, melainkan sudah demikian melekat sebagai salah satu elemen terpenting identitas etnik. Sebagai penganut agama Hindu yang taat tidak membuat transmigran Bali menjadi eksklusif. Bahkan kehadiran transmigran Bali justru lebih mewarnai nuansa keagamaan penduduk lokal.

Transmigran Bali sangat bangga saat penduduk lokal menyebut mereka sebagai orang Bali. Bagi transmigran, Bali merupakan tempat yang sangat indah dengan adat istiadat dan budaya yang unik yang selalu mengundang orang

lain untuk berdecak kagum. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang Bali sendirilah yang menamai diri mereka sebagai orang Bali sebab mereka tetap ingin mempertahankan adat istiadat yang mereka bawa dari daerah asal mereka.

**Dampak transmigrasi di Sidomakmur**

**a. Bidang Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial mereka tidak dapat hidup sendiri karena saling membutuhkan satu sama lain. Sama halnya dengan kehidupan transmigran. Pada akhir tahun 1980-an sekitar 25 KK atau 100 jiwa meninggalkan desa Sidomakmur dan pindah ke daerah seberang sungai desa Sidomakmur

tepatnya sebelah selatan desa Sidomakmur menuju ke desa Tamuku. Mereka kemudian membentuk sebuah perkampungan baru dengan membeli tanah dari orang Bugis. Perkampungan tersebut diberi nama Kembangmakmur. Alasan utama mengapa beberapa transmigran Bali meninggalkan desa dan membentuk perkampungan baru dikarenakan desa Sidomakmur seringkali terkena banjir dan menganggap perkampungan yang baru dapat memberikan penghidupan yang lebih baik karena tanah pada daerah ini lebih tinggi (wawancara: Suparmi, 25 Februari 2013, Sidomakmur).

Tabel 1.2  
Jumlah penduduk desa Sidomakmur tahun 1980-1990

No.	Desa	1980		1985		1990	
		KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
1.	Sidomakmur	270	1.329	245	1.210	235	1.050

Transmigran Bali yang meninggalkan desa Sidomakmur dan memilih pulang ke Bali atau pindah ke desa lain seperti desa Tamuku, Sukaraya, Sumberdadi, Katulungan, membawa dampak yang cukup besar, sebab hal ini dapat merusak mental transmigran Bali yang lain untuk tetap bertahan. Tidak terjadi penambahan penduduk pada Desa Sidomakmur hingga tahun 1990 dikarenakan banyaknya transmigran yang pergi meninggalkan desa dan beberapa diantara mereka meninggal.

Dampak sosial yang terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh transmigran Bali dengan penduduk lokal (Bugis, Rongkong) adalah terjadinya pernikahan diantara transmigran Bali yang beragama Hindu dengan orang Bugis yang beragama Islam atau dengan orang Rongkong yang biasanya beragama Kristen. Hal ini bisa terjadi karena adanya pembauran yang terjadi diantara mereka, dimana mereka telah mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan lokal. Pernikahan beda agama ini pertama kali

dilakukan pada tahun 1982. Pernikahan beda agama ini menimbulkan banyak kontroversi sebab hal yang paling sensitif adalah adanya perbedaan agama dan budaya. Namun karena adanya toleransi beragama yang cukup tinggi dan pembauran yang dilakukan sudah cukup lama dan dapat saling menyesuaikan diri maka pernikahan beda agama diperbolehkan. Dalam sistem sosial transmigran Bali terdapat sistem kasta yang berlaku secara turun-temurun, jadi apabila seorang wanita Bali menikah dengan orang diluar suku Bali, maka secara otomatis garis keturunan bangsawannya tidak akan menurun ke anaknya.

Di Bali untuk menjadi seorang kepala adat haruslah berasal dari kasta brahmana. Sebab kaum brahmana dianggap sebagai bangsawan dan sangat memahami agama. Di Sidomakmur terjadi Pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat transmigran Bali terlihat dalam pemilihan mangku adat desa, pemilihan ini tidak lagi berdasarkan garis keturunan melainkan dipilih

secara musyawarah mufakat. Orang yang nantinya menjadi mangku adat adalah mereka yang mengetahui ilmu agama, adat istiadat, dapat dipercaya, jujur, dan bertanggungjawab. Pemilihan mangku adat ini hanya dilakukan 1 kali dan berlaku untuk seumur hidup. Apabila mangku adat desa telah wafat atau telah menyatakan dirinya sudah tidak sanggup lagi karena faktor usia maka, barulah akan dilakukan pemilihan mangku adat yang baru.

Ketika ekonomi transmigran Bali mulai mapan terjadi pembauran dalam pola pemukiman. Beberapa transmigran Bali tidak lagi mengikuti pola pemukiman dalam membuat rumah seperti yang ada di Bali mereka mulai membuat rumah modern mengikuti pola pemukiman pada umumnya.

Kehadiran transmigran juga memberikan dampak negatif terhadap daerah lokal antara lain 1) pudarnya budaya lokal yang disebabkan pengaruh karakteristik dan kebudayaan transmigran yang berbeda dengan karakteristik daerah asal, 2) kesenjangan sosial antara penduduk lokal dan transmigran yang disebabkan adanya perbedaan tingkat ekonomi, 3) pengangguran penduduk lokal yang disebabkan adanya persaingan lapangan pekerjaan, 4) konflik sosial yang disebabkan adanya interaksi sosial yang tidak serasi karena pendatang dengan sifat heterogenitas masing-masing (Suyatna, 2013:194).<sup>1</sup>

#### **b. Bidang Ekonomi**

Kegiatan ekonomi migran Bali bersifat agraris, pada hakekatnya dalam masyarakat yang agraris, tanah merupakan sumber produksi dan kekayaan utama. Klasifikasi penduduk desa yang tradisional didasarkan atas kepemilikan tanah karena kepemilikan tanah membawa prestise yang tinggi. Transmigran Bali membuka lahan untuk dijadikan persawahan. Luas lahan persawahan yang diberikan oleh pemerintah adalah 1 Ha, inilah yang kemudian dikelola oleh para transmigran. Untuk mengaliri sawah, transmigran Bali menggunakan sistem subak.

Sistem subak ini adalah sistem yang biasa mereka gunakan di Bali. Biasanya ada satu orang yang mengepalai sistem subak tersebut, apabila terdapat warga yang melanggar peraturan misalnya mencuri air maka mereka akan dikenakan sanksi. Kendala yang sering dihadapi petani adalah bencana alam yakni banjir, banjir yang mengenangi sawah membuat para petani merugi (wawancara: Wayan Widiarsa, 20 Februari 2013, Sidomakmur). Daerah Sidomakmur memang sangat rawan terkena banjir karena kadang kala mendapat banjir kiriman. Hal ini dikarenakan daerah Sidomakmur adalah dataran rendah bekas rawa. Produksi pertanian mulai meningkat saat dibangun tanggul untuk menanggulangi banjir di desa Sidomakmur. kehidupan petani yang menggunakan sistem subak mulai membaik pada saat itu, sebab panen dilakukan dua kali dalam setahun. tanah persawahan Sidomakmur sangat luas, namun tenaga kerja yang ada sangat sedikit, karena itu dalam rangka mengefisienkan waktu kerja petani, pemerintah mendatangkan transmigran baru sebagai tenaga kerja.

---

<sup>1</sup>(2013), Hlm. 194.

Tabel 1.3  
 Hasil panen pada proyek transmigrasi  
 Kecamatan Bonebone Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1975

No.	Desa	Padi Sawah		Padi Ladang		Jagung		Kedelai	
		Ha	Kw	Ha	Kw	Ha	Kw	Ha	Kw
1.	Sidobinangun	26	77	5	45	176	1823	72	283,6
2.	Sidomakmur	284	3690	126	872	71	358	11	31
3.	Sukaraya	160	800	123	638	135	845	137	588

Sumber: BPS kantor wilyah Dirjen Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Desa	Kacang Tanah		Ubi Kayu		Ubi Jalar		Sayuran	
		Ha	Kw	Ha	Kw	Ha	Kw	Ha	Kw
1.	Sidobinangun	17,5	31	33	1150	7,25	86,5	30,75	277,5
2.	Sidomakmur	7	18	14	120	33	115	18	108
3.	Sukaraya	33	99	64	1285	37	170	33	182

Sumber: BPS kantor wilyah Dirjen Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1975 produksi padi pada padi sawah dan padi ladang sangat besar. Jika dibandingkan dengan desa lain produksi padi Sidomakmur lebih tinggi. Hal ini dikarenakan lebih banyak tanah yang digarap oleh petani untuk persawahan. Selain itu desa Sidomakmur menggunakan sistem subak yakni sistem pengairan tradisional yang dibuat untuk mengalir sawah dengan air. Tidak hanya itu hal ini juga didukung oleh kondisi tanah di Sidomakmur yang subur dan posisi strategis desa Sidomakmur yang berada dijalur lintasan sungai Lamo, Bonebone dan Makowong yang memungkinkan para petani menggunakan sistem subak. Hasil produksi pertanian lain yang dihasilkan oleh desa Sidomakmur adalah padi, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan sayuran. Tingginya angka produksi pada sektor pertanian ini mampu memperbaiki

perekonomian warga desa. Sebagian hasil produksi kemudian dijual di KUD kemudian KUD menjualnya ke Koperasi. Dari koperasi, hasil pertanian transmigran Bali lalu dipasarkan ke Bonebone, Palopo, dan Makassar (wawancara: Ketut Mangra, 17 Februari 2013, Sidomakmur). Laju peningkatan hasil produksi pertanian semakin baik pada tahun 1976. Lahan persawahan seluas 568 ha menghasilkan 10.835 kw padi, kebun jagung 61 ha menghasilkan 524 kw jagung, 10 ha tanaman kedelai menghasilkan 61 kw. Produksi pertanian yang berlebih memicu terjadinya stratifikasi sosial ekonomi dengan munculnya petani komersial, petani marginal, dan petani upahan. Petani komersial selalu terdorong untuk maju dengan tidak lagi mengkonsumsi sendiri hasil pertaniannya namun menjualnya kepasar untuk mendapatkan keuntungan lebih, memiliki mental yang modern dan rasa empati. Petani komersial mau

mengeluarkan uangnya membayar petani upahan untuk mengerjakan lahannya sebab di Desa Sidomakmur kekurangan tenaga untuk mengelolah lahan persawahan yang sangat luas. Sedangkan petani marginal selalu bersifat tradisional mereka tidak menjual hasil pertaniannya melainkan untuk dikonsumsi sendiri

Pada tahun 1980 ketika rehabilitasi sistem irigasi telah selesai, transmigran Bali yang berpropesi sebagai petani tidak begitu saja

meninggalkan sistem subak karena sistem subak ini dianggap sejalan dengan sistem irigasi, sistem pembagian air yang menggunakan sistem irigasi dilakukan oleh petani yang tergabung dalam kelompok P3A (persatuan petani pengguna air). didalamnya terdapat struktur organisasi hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pengaturan air. Sidomakmur adalah salah satu dari empat desa dikecamatan Bonebone yang terkena sistem irigasi.

Tabel 1.4  
Pengaruh irigasi terhadap pendapatan usaha-tani dan rumah tangga petani di Sukaraya dan Sidomakmur

Indikator pendapatan	Pendapatan		Perbedaan	
	Sukaraya	Sidomakmur	Satuan	%
Nilai produksi usaha tani	157.865	343.270	185.405	117
Pendapatan bersih usaha tani	124.791	233.616	108.825	87
Pendapatan bersih RT tani	169.141	258.028	88.887	52

Sumber: BPS kantor wilyah Dirjen Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai produksi usaha tani dan pendapatan usaha tani di Sidomakmur dan Sukaraya berselisih sebesar 117%, 87 %, dan 52%. Kenaikan pendapatan ini membuat kehidupan petani ekonomi transmigran Bali semakin membaik. Itulah sebabnya mengapa di Sidomakmur kegiatan ekonomi dititik beratkan pada usaha tani, karena mereka menyadari bahwa usaha-tani mereka akan menghasilkan pendapatan

yang lebih banyak dari pada sumber yang lain karena adanya irigasi itu.

Tabel 1.5

Adanya sistem irigasi ini juga mempengaruhi jumlah pendapatan transmigran Bali. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel yang ada di bawah ini.

Pengaruh irigasi terhadap distribusi pendapatan

Golongan pendapatan	Frekuensi			
	Sukaraya		Sidomakmur	
	Tanpa irigasi		Dengan irigasi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
0-49.999	17	56	3	10
50.000-99.999	11	37	4	13
100.000-149.999	2	7	8	27
150.000-199.999	0	0	6	20
200.000-249.999	0	0	2	7
250.000-299.000	0	0	4	13
300.000-349.999	0	0	2	7
350.000-lebih	0	0	1	3

Sumber: BPS kantor wilyah Dirjen Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan

Desa Sidomakmur adalah salah satu penyuplai beras untuk mencukupi kebutuhan beras di Kecamatan Bonebone. Hal ini dikarenakan hasil produksi padi yang cukup melimpah. Dengan adanya peningkatan pendapatan transmigran Bali, maka mereka telah dapat menyisihkan penghasilannya, dan dengan demikian akan memungkinkan transmigran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, minimal dapat memenuhi kebutuhan pokok.

Seiring dengan perbaikan ekonomi para transmigran, mereka mulai mempersiapkan rumah-rumah pengganti dengan penyediaan bahan-bahan kayu kelas I atau kelas II dengan papan kelas II dan kelas III, Beberapa diantara mereka juga telah membuat rumah permanen dan semi permanen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ekonomi yang cukup tinggi pada transmigran Bali, walaupun masih ada rumah yang menggunakan atap rumbia. Ukuran besar kecil rumah dan pura keluarga dianggap mempengaruhi status sosial masyarakat transmigran Bali.

Selain bidang pertanian, para transmigran Bali juga berusaha pada bidang non pertanian. Pertanian memang merupakan tujuan utama meningkatkan taraf hidup para transmigran, tetapi bukan berarti usaha yang lain benar-benar ditinggalkan. Antara saat menanam dan musim panen terdapat waktu luang yang cukup banyak sehingga waktu tersebut perlu dimanfaatkan untuk pekerjaan non pertanian sebagai penambah pendapatan para transmigran.

Usaha-usaha non pertanian yang dijalankan oleh para transmigran cukup beragam, usaha-usaha non pertanian ini berupa industri rumah tangga, usaha dibidang jasa dan memelihara binatang ternak. transmigran Bali biasanya beternak babi, ayam dan sapi. Dalam bidang jasa, seperti tukang batu, tukang jahit, dan tukang ojek. Usaha-usaha ini merupakan penunjang yang cukup potensial dalam menambah penghasilan transmigran Bali. Bagi transmigran Bali yang mempunyai modal cukup besar, biasanya mereka membeli tanah untuk perkebunan sawit dan coklat.

Jika diamati meningkatnya taraf kehidupan ekonomi transmigran Bali sejalan dengan dibangunnya sistem irigasi, hal ini juga

berpengaruh pada pendidikan anak-anak transmigran. Mereka menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan SMA Beberapa diantara anak-anak transmigran bahkan disekolahkan sampai perguruan tinggi.

### c. Bidang kebudayaan

Pada tahun 1970 ketika para transmigran memutuskan untuk melakukan transmigrasi ke Sulawesi, mereka tetap mempertahankan agama dan kepercayaannya, terbukti dengan mereka tetap menjalankan semua ritual dan upacara-upacara keagamaan. Pada awal kedatangannya mereka membuat pura sederhana yang terbuat dari kayu. Setelah kehidupan ekonominya mulai membaik, mereka membangun sebuah pura umum yang cukup besar untuk tempat sembahyang. Dana yang digunakan untuk membiayai pembangunan tersebut diperoleh dengan swadaya masyarakat, Setiap kali panen transmigran Bali yang beragama Hindu haruslah menyeter 1 kwintal padi. Hal ini masih berlaku hingga kini. Di setiap rumah biasanya dibangun pura, pura ini disebut sebagai pura pribadi. Biasanya kualitas suatu pura tergantung dari kemampuan ekonomi seseorang karena untuk membangun pura sederhana saja dibutuhkan dana sekitar Rp. 50.000.000.

Orang Bali adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang terkenal dengan adat budayanya yang sangat kental. Dalam prakteknya ketika orang Bali memutuskan untuk bertransmigrasi ke Luwu mereka tetap berusaha untuk mempertahankan kebudayaannya. Dalam upacara keagamaan perlengkapan upacara yang biasanya digunakan di Bali namun tidak di temukan di Desa Sidomakmur maka transmigran Bali akan menggantikannya dengan alat atau sajen yang lain, pakaian yang biasanya digunakan untuk sembahyang didatangkan langsung dari Bali.

Kehadiran transmigran Bali di Kecamatan Bonebone memberikan corak kebudayaan yang berbeda. Biasanya pada pagelaran seni di tingkatan sekolah ataupun kecamatan ditampilkan tari-tarian Bali yang sangat menarik. Hal yang lain dari adanya transmigran bali adalah dibangunnya desa Sidomakmur oleh transmigran

Bali menyerupai desa-desa yang ada di Bali lengkap dengan ornamen-ornamennya. pada hari raya galungan didepan rumah setiap transmigran akan terpasang bambu kuning yang dihiasi dengan sajen dan daun pandan yang dibentuk sedemikian rupa. Kita dapat melihat bagaimana kehidupan pedesaan di Bali dengan memandang desa Sidomakmur.

Pada awal kedatangannya transmigran Bali masih melakukan Kebiasaan-kebiasaan seperti adu ayam, menenun dan minum alkohol masih dilakukan, kaum laki-laki biasanya mendatangi tempat sabung ayam untuk mengisi waktu luangnya, tidak jarang dari mereka taruhan (berjudi). Namun pada tahun 1990-an kebiasaan ini mulai dihilangkan. Selain itu kegiatan kesenian Bali seperti tari-tarian masih diajarkan pada anak-anak kecil disanggar pura. Seni memahat dan membuat patung sangat jarang dilakukan, karena hanya sedikit dari transmigran Bali yang mempunyai keahlian untuk itu.

Didaerah asal, kontribusi pembangunan transmigrasi juga cukup dirasakan selain telah menampung jutaan orang yang menghadapi persoalan akibat keterbatasan peluang kerja dan berusaha, program ini telah mendukung suksesnya pembangunan beberapa infrastuktur seperti jalanan dan bangunan baru didaerah asal (Rustiadi & Junaidi, 2011:5)

## **PENUTUP**

Berdasarkan keputusan presiden tahun 1973 Provinsi Sulawesi selatan ditunjuk sebagai daerah penerima transmigran. Ada empat daerah yang ditetapkan yakni Luwu, Ujung Pandang, Majene dan Mamuju. Di Luwu daerah yang menjadi penerima transmigran adalah unit Bonebone, unit Mangkutana dan unit Masamba. Pada tahun 1969-1974 diBonebone dibangun enam desa yang diperuntukkan untuk transmigran, di antaranya desa Bonebone, Patila, Sukaraya, Tamuku, Sidomukti, dan Sidomakmur.

Sidomakmur adalah sebuah desa yang dibangun untuk pemukiman transmigran Bali, yang datang pada tahun 1970. Transmigran Bali membuat desa Sidomakmur menyerupai desa di Bali tujuannya adalah untuk membuat lagi Bali

ditempat lain, disuatu tempat dimana kondisi ekonomi akan dapat menjadi lebih baik. Struktur sosial orang-orang Bali memungkinkan suatu adaptasi yang cepat pada suatu tempat baru dan pelaksanaan agama yang lebih mendalam.

Selama periode 1970-1990 perubahan yang terjadi pada transmigran Bali sangat nyata . Pembauran yang dilakukan oleh transmigran Bali dengan penduduk lokal memunculkan suatu hubungan baru yang kompleks, yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial budaya transmigran Bali.

Pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat yang dialami oleh transmigran Bali, memunculkan struktur baru dalam lingkungannya dengan munculnya petani komersial dan petani marginal. Dimana petani marginal seringkali tergantung dengan petani komersial terbukti dengan didatangkannya tenaga kerja baru yang berpropesi sebagai petani yang di upah untuk mengerjakan lahan persawahan milik transmigran Bali. Terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat ini tidak terlepas dari adanya sistem irigasi.

Proyek transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengirim transmigran Bali ke Desa Sidomakmur dapat dikatakan cukup berhasil karena terjadi perubahan yang cukup signifikan pada kehidupan ekonomi transmigran Bali. Rumah- rumah milik transmigran Bali beberapa diantaranya telah permanen (rumah batu), semi permanen, dan rumah kayu. Mereka juga dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keberhasilan transmigran Bali ikut menyumbang dalam pembangunan ekonomi dikecamatan Bonebone.

Konflik sosial tak pernah terjadi di daerah ini, hal ini dikarenakan adanya unsur saling memerlukan diantara mereka, daerah yang masih kosong, tidak adanya kepentingan yang berbenturan, toleransi yang tinggi dan sikap saling menghargai satu sama lain dan masih luasnya tanah untuk lahan garapan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arbain, Taufik. 2009. *Strategi Migran Banjar*. Yogyakarta : LKIS
- Charas, Muriel. 1997. *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Gotschalk, Louis 1973. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Manuwiyoto Mirwanto. 2004. *mengenal dan memahami Transmigrasi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ohorella dkk. Team Universitas Hasanuddin, 1981. *Evaluasi Dampak Sitem Irigasi Bonebone di Kabupaten Luwu-Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang.
- Rustiadi, Ernan & Junaidi. 2011. Makalah disampaikan dalam rangka penyempurnaan Rancangan konsep peraturan daerah tentang penyelenggaraan transmigrasi, diselenggarakan oleh kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI di Jakarta.
- Suyatna, Hempri. 2013. *Dimensi Sosial Dalam Transmigrasi* (kumpulan tulisan Transmigrasi Solusi Permasalahan Bangsa). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada dengan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi